

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang artinya manusia hidup didalam masyarakat tidak dapat hidup sendiri melainkan saling bergantung satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan individu lain untuk bersosialisai baik di lingkungan keluarga ataupun di Masyarakat. Supaya interaksi tersebut berjalan dengan baik, perlunya ada komunikasi yang efektif. Secara umum komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan/atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Komunikasi dibagi menjadi dua jenis, komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, serta menyampaikan informasi. Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi verbal karena mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Sementara itu, komunikasi nonverbal menyampaikan pesan tanpa kata-kata dan lebih sering digunakan dalam kehidupan nyata. Komunikasi nonverbal bersifat spontan, selalu ada, dan dianggap lebih jujur dalam mengungkapkan sesuatu.<sup>2</sup>

Salah satu unsur utama dalam komunikasi adalah bahasa. Bahasa menjadi suatu system lambang yang memiliki makna dan telah disepakati bersama untuk digunakan dalam berkomunikasi. Secara umum bahasa dibagi menjadi bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Menurut Rusita Kania, bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang, terutama anak, untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, atau kebutuhan melalui kata-kata, seperti saat menyampaikan permintaan, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Sementara itu, bahasa reseptif merujuk pada

---

<sup>1</sup> Desi Damayani Pohan and Ulfi Sayyidatul Fitria, "Jenis Jenis Komunikasi," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 3 (2021), h. 4.

<sup>2</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2016), h. 2-3.

kemampuan anak untuk memahami dan menerima informasi dari orang lain, memungkinkan anak merespons instruksi, pertanyaan, atau percakapan yang diterimanya.<sup>3</sup>

Kedua jenis bahasa ini saling melengkapi, di mana bahasa ekspresif membantu anak berinteraksi aktif dengan lingkungannya, sementara bahasa reseptif menjadi dasar untuk memahami komunikasi yang diterima. Keselarasan antara kemampuan ekspresif dan reseptif sangat penting dalam mendukung proses belajar dan sosialisasi anak, karena jika salah satu kemampuan ini terganggu, anak dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Permasalahan ini sering ditemukan pada anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak tunagrahita.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Ingall yang menunjukkan bahwa anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya sama seperti anak normal, namun kecepatannya jauh lebih rendah. Kebanyakan anak tunagrahita perkembangan bahasanya sangat terlambat dibandingkan anak normal, bahkan pada MA yang sama. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam menguasai gramatika, menggunakan bahasa yang bersifat konkret, dan cenderung tidak dapat menggunakan kalimat majemuk, melainkan lebih banyak menggunakan kalimat tunggal.<sup>4</sup>

Anak tunagrahita memiliki kecerdasan intelegensi dibawah rata rata dari anak pada umumnya, keterbatasan ini mempengaruhi kehidupan mereka, seperti interaksi sosial, kemampuan berbahasa, pengelolaan emosi serta keterbatasan pada fungsi mental lainnya. Bahasa anak tunagrahita terbatas dikarenakan pada perbendaharaan kata abstrak, pada Sebagian anak tunagrahita sering mengalami gangguan pada artikulasi dalam pembentukan bunyi. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita memiliki hambatan dalam berkomunikasi, sehingga anak kesulitan mengekspresikan kebutuhan emosi secara jelas. Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan pendekatan khusus untuk membantu mereka mengembangkan

---

<sup>3</sup> Yuni Rusita Kania, "Efektivitas Pendekatan ABA/VB Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme Di SDIK Makkah," vol. 17, 2019, h. 3.

<sup>4</sup> Ingall, dikutip dalam Rochyadi & Alimin, *Psikolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 23, dalam Nur Afiffah and Tjutju Soendari, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar Di SLB B-C YPLAB Kota Bandung," *Jassi Anakku* 18, no. 1 (2017): 47–54, h. 49-50.

kemampuan dasar komunikasi sehingga dapat berinteraksi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Rusita Kania mengemukakan, kesulitan dalam mengekspresikan Bahasa dapat menimbulkan frustrasi pada anak, yang akhirnya anak akan berusaha untuk berkomunikasi dengan cara lain, seperti menggunakan jari-jari yang menunjuk, menggunakan tangan untuk memberi isyarat arah atau hal-hal yang mereka butuhkan, atau menolak untuk menanggapi pertanyaan karena mereka tidak yakin bagaimana cara mengatakannya. Gangguan bahasa ekspresif menunjukkan bahwa anak hanya memiliki sedikit kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri ketika mereka berkomunikasi. Anak mungkin sangat ingin berbicara, tetapi sangat kesulitan untuk menggunakan kata-kata yang benar, yang disebut sebagai komunikasi intraverbal.<sup>6</sup>

Berdasarkan temuan di lapangan, hambatan dalam menyampaikan keinginan atau kebutuhan secara verbal menjadi pemicu utama kesulitan untuk mengekspresikan diri pada seorang anak tunagrahita di kelas 5 SD di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Jakarta. Anak memiliki hambatan dalam mengungkapkan Bahasa ekspresif, sehingga anak tampak ingin berbicara atau menyampaikan sesuatu, tetapi sulit dipahami oleh orang lain. Hal ini menyebabkan kurang mendapatkan respons dari guru atau lingkungan sekitarnya. Belum ada intervensi khusus dari guru untuk mengatasi permasalahan dalam berkomunikasi ini, yang mengakibatkan anak berusaha mencari perhatian guru dengan mengganggu teman sekelasnya seperti mencubit, mencengkram, atau memukul. Perilaku tersebut sering kali mengganggu proses pembelajaran di kelas maupun di luar jam pelajaran, sehingga menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu intervensi terhadap komunikasi ekspresif, sehingga anak tunagrahita dapat menyampaikan keinginannya dan diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Salah satu metode yang dapat diberikan adalah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). ABA menggunakan

---

<sup>5</sup> Dinie Ratri Desiningrum, "Psikolog Anak Berkebutuhan Khusus" 2016, h. 17.

<sup>6</sup> Yuni Rusita Kania, "Efektivitas Pendekatan ABA/VB Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme Di SDIK Makkah," vol. 17, 2019, h. 4."



penguatan positif untuk mendorong pembelajaran dan motivasi individu, serta membagi keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang lebih mudah dipahami (*task analysis*). Lovaas menjelaskan bahwa pengajaran komunikasi ekspresif dapat dilakukan secara bertahap melalui pelabelan objek dan tindakan, serta penyusunan program yang disesuaikan dengan kemampuan anak.<sup>7</sup> Lovaas juga menyebutkan bahwa perilaku kompleks harus dipecah ke dalam langkah-langkah kecil agar dapat dipelajari secara sistematis oleh anak dengan kebutuhan khusus.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk pengembangan dari ABA adalah pendekatan ABA *Verbal Behavior* (VB) yang dikembangkan berdasarkan teori *Verbal Behavior* oleh B.F. Skinner. Menurut Skinner *Verbal Behavior* salah satu metode dari ABA yang dirancang untuk mengajarkan berbagai keterampilan, Pendekatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial yang sangat esensial bagi anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>9</sup> Skinner tidak membagi komunikasi menjadi ekspresif dan reseptif, tetapi ke dalam beberapa fungsi komunikasi yang disebut *verbal operant*, seperti *mand* (meminta sesuatu), *tact* (melabel benda), *echoic* (meniru ucapan), dan *intraverbal* (menjawab pertanyaan). Komunikasi ekspresif dalam konteks ini tidak hanya berarti anak mampu menyampaikan keinginannya, tetapi juga memahami fungsi dari komunikasi itu sendiri. VB menekankan bahwa bentuk komunikasi dapat berupa vokal maupun nonvokal, dan pilihan bentuk vokal diutamakan sebelum menggunakan media lain seperti gerak tubuh atau gambar.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pendekatan VB menjadi relevan untuk melatih anak tunagrahita dalam menggunakan komunikasi secara bermakna sesuai konteks sosialnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ABA VB telah memberikan pengaruh positif terhadap komunikasi pada anak dengan autisme, yang menjadi dasar bahwa metode ini memiliki potensi untuk diterapkan pada anak

---

<sup>7</sup> Ivar Lovaas, *Teaching Developmentally Disabled Children : The ME Book, Sustainability* (Switzerland), 1981, h. 139.

<sup>8</sup> Ibid, h.11

<sup>9</sup> Yuni Rusita Kania, "Efektivitas Pendekatan ABA/VB Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme Di SDIK Makkah," vol. 17, 2019, h. 5."

<sup>10</sup> Rury Soeriawinata, , "*Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis* Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa, 2018, h. 52-54.

tunagrahita. Karena ABA VB memiliki struktur yang sistematis serta memanfaatkan media gambar sebagai alat bantu, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa media gambar dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara pada anak tunagrahita. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) *Verbal Behavior* (VB) terhadap kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita sedang, dengan mengusulkan judul penelitian: “Metode ABA *Verbal Behavior* (VB) terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada Anak Tunagrahita Sedang (Penelitian *Single Subject Research* (SSR) di Kelas V SLB Negeri 03 Jakarta) “.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal pada anak tunagrahita sebelum dilakukannya intervensi pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 03 Jakarta?
2. Bagaimana penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) *Verbal Behavior* (VB) pada kemampuan komunikasi ekspresif pada anak tunagrahita sedang Kelas V di SLB Negeri 03 Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh hasil penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) *Verbal Behavior* (VB) terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada anak tunagrahita sedang Kelas V di SLB Negeri 03 Jakarta?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Subjek penelitian dibatasi pada individu anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 03 Jakarta yang memiliki hambatan komunikasi
2. Metode yang digunakan adalah, *Applied Behavior Analysis* (ABA) *Verbal Behavior* (VB).

3. Aspek komunikasi ekspresif yang akan ditingkatkan adalah perilaku *mand*/meminta sesuatu ( Susu, teh, roti, permen.)

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah yang telah diterangkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Metode ABA *Verbal Behavior* (VB) terhadap komunikasi ekspresif pada anak tunagrahita sedang ?“

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan komunikasi ekspresif (*mand*/ meminta) anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 03 Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) *Verbal Behavior* (VB) terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada aspek *mand*/meminta sesuatu (susu, teh, roti, permen) pada anak tunagrahita sedang kelas V di SLB Negeri 03 Jakarta.

#### **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut

##### **1. Bagi Siswa**

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung, khususnya dalam hal memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan secara lebih baik. Selain itu, diharapkan juga dapat berdampak pada peningkatan kualitas belajar siswa melalui terciptanya suasana yang lebih kondusif.

## **2. Bagi Guru**

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi membantu guru dalam memahami penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) *Verbal Behavior* (VB) terhadap kemampuan komunikasi ekspresif siswa. Melalui penelitian ini, guru diharapkan memiliki wawasan tambahan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) *Verbal Behavior* (VB) pada anak tunagrahita sedang bagi penelitian lanjutan yang membahas metode atau pendekatan lain untuk menangani perilaku siswa dengan kebutuhan khusus.

